



FILSAFAT ILMU DALAM PENGKAJIAN ISLAM:
MEMBANGUN FORMAT EPISTEMOLOGI KAJIAN ISLAM
MELALUI REKONSTRUKSI PEMIKIRAN M. ABED AL-
JABIRI

Yurna Bachtiar^{1*}, Muhamad Naufal Firdaus², Irawati³, Arif Saipullah⁴,
Muhammad Helmi Alfian⁵, U. Ruhimatullah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Madani Nusantara

dryurnabachtiar2@gmail.com¹, muhammad010600@gmail.com², myakkichan@gmail.com³,
arifsjams@gmail.com⁴, yohanesfirdaus9@gmail.com⁵, uruhimatullah@gmail.com⁶

Article History	Received 18-12-2025	Revised 23-1-2026	Accepted 29-2-2026
-----------------	------------------------	----------------------	-----------------------

News Article

Keyword:

Abed Al-Jabiri;
Arab Reason;
Islamic
Epistemology;
Philosophy of
Science;
Reconstruction of
Thought.

Abstract

The study of Islam in a modern context requires epistemological renewal to address contemporary challenges. Muhammad Abed al-Jabiri, a contemporary thinker from Morocco, offers a reconstruction of Arab-Islamic epistemology through his project Naqd al-'Aql al-'Arabi (Critique of Arab Reason). This research aims to examine the role of philosophy of science in developing Islamic epistemology by highlighting al-Jabiri's thought. The research method employed is qualitative research with a library research approach, collecting data from various relevant primary and secondary literature. The results show that al-Jabiri identifies three epistemological systems in Islamic tradition: bayani (text-based), irfani (mystical experience-based), and burhani (rationality-based). The main problem is the hegemonic dominance of bayani epistemology that causes stagnation in Islamic thought. Al-Jabiri proposes a circular integration model where the three epistemologies can dialogue and complement each other constructively. This research concludes that philosophy of science serves as a methodological foundation for the emergence of critical, adaptive, and transformative Islamic studies toward contemporary social realities. The reconstruction of Islamic epistemology through the philosophy of science approach enables the development of Islamic scholarship that is not only faithful but also scientifically minded and oriented toward civilizational advancement, capable of integrating textual, spiritual, and rational dimensions into a harmonious unity.

Kata Kunci:

Abed Al-Jabiri;
Akal Arab;
Epistemologi
Islam;
Filsafat Ilmu;

Abstrak

Kajian Islam dalam konteks modern memerlukan pembaruan epistemologis agar mampu menjawab tantangan zaman. Muhammad Abed al-Jabiri, seorang pemikir kontemporer asal Maroko, menawarkan rekonstruksi terhadap epistemologi Arab-Islam melalui proyek Naqd al-'Aql al-'Arabi (Kritik Akal Arab). Penelitian ini bertujuan mengkaji peran filsafat ilmu dalam pengembangan epistemologi Islam

Rekonstruksi
Pemikiran.

dengan menyoroti pemikiran al-Jabiri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), mengumpulkan data dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Jabiri mengidentifikasi tiga sistem epistemologi dalam tradisi Islam: bayani (berbasis teks), irfani (berbasis pengalaman mistis), dan burhani (berbasis rasionalitas). Problematika utama adalah dominasi hegemonik epistemologi bayani yang menyebabkan stagnasi pemikiran Islam. Al-Jabiri mengusulkan model integrasi sirkular di mana ketiga epistemologi dapat berdialog dan saling melengkapi secara konstruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu berperan sebagai landasan metodologis bagi lahirnya kajian Islam yang kritis, adaptif, dan transformatif terhadap realitas sosial kontemporer. Rekonstruksi epistemologi Islam melalui pendekatan filsafat ilmu memungkinkan pengembangan ilmu keislaman yang tidak hanya beriman, tetapi juga berpikir ilmiah dan berorientasi pada kemajuan peradaban, mampu mengintegrasikan dimensi tekstual, spiritual, dan rasional dalam satu kesatuan yang harmonis.

To cite this article: Yurna Bachtiar, Muhamad Naufal Firdaus, Irawati, Arif Saipullah, Muhammad Helmi Alfian, U. Ruhimatullah. (2026). "Filsafat Ilmu Dalam Pengkajian Islam: Membangun Format Epistemologi Kajian Islam Melalui Rekonstruksi Pemikiran M. Abed Al-Jabiri". *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Volume 11 (2), March 2026. Page: 447-461

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2026 by Yurna Bachtiar at. el

INRODUCTION

Filsafat ilmu merupakan refleksi kritis terhadap hakikat pengetahuan yang mencakup bagaimana pengetahuan diperoleh, disusun, dan divalidasi dalam suatu sistem epistemologis¹. Dalam konteks Islam, filsafat ilmu tidak hanya menyangkut aspek metodologis semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai teologis dan moral yang melingkupi seluruh proses pencarian ilmu. Sebagai agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi sangat tinggi, Islam memiliki tradisi intelektual yang kaya dengan berbagai pendekatan epistemologis yang telah berkembang sejak masa klasik hingga kontemporer. Namun, seiring perkembangan zaman dan transformasi sosial-budaya yang sangat cepat, muncul kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi epistemologi Islam agar tetap relevan dengan tantangan modernitas dan globalisasi ilmu pengetahuan².

¹ Arif Rahmat Triasa and others, 'DINAMIKA PENDEKATAN INTERDISIPLINER : Hambatan Dan Proyeksi Dalam Penelitian Studi Islam', *Jurnal IKLILA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6.2 (2020), 17–31.

² Ahmad Syafi, 'Arkoun Dan Kritik Nalar Islam', *Al-Adabiya*, 10.2 (2015).

Sejarah peradaban Islam mencatat masa keemasan yang gemilang, terutama pada periode abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi, ketika dunia Islam menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, dan peradaban³. Pada masa tersebut, ilmuwan Muslim memberikan kontribusi luar biasa dalam berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial⁴. Namun, setelah redupnya masa keemasan Islam yang ditandai dengan melemahnya ghirah keilmuan dan semangat ijtihad, kaum muslimin menjalani masa tidur panjang yang dimulai sejak kejatuhan Islam di Andalusia pada abad ke-15 Masehi, dilanjutkan dengan masa kolonialisme Eropa yang berlangsung dari abad ke-15 hingga abad ke-20 Masehi. Periode ini menandai terjadinya stagnasi intelektual yang berkepanjangan dalam dunia Islam.

Dunia Islam yang mengalami kolonisasi oleh kekuatan-kekuatan Eropa menghadapi serangkaian kekalahan yang membawa dampak psikologis dan intelektual yang mendalam⁵. Terutama kekalahan yang sangat memalukan dalam Perang Enam Hari melawan Israel di kawasan Timur Tengah pada tahun 1967, yang menjadi titik balik kesadaran kritis di kalangan intelektual Muslim. Peristiwa ini semakin melecet para ilmuwan dan pemikir Islam untuk melakukan introspeksi mendalam dan menelusuri akar penyebab stagnasi peradaban dunia Islam. Pertanyaan fundamental yang muncul adalah: mengapa umat Islam yang dulunya menjadi mercusuar peradaban dunia, kini mengalami ketertinggalan yang begitu jauh di berbagai bidang kehidupan?

Dalam konteks inilah muncul berbagai gerakan pembaruan pemikiran Islam yang berusaha menjawab tantangan tersebut. Salah satu tokoh penting dan berpengaruh dalam proyek pembaruan epistemologi Islam adalah Muhammad Abed al-Jabiri (1935-2010), seorang filosof dan pemikir kontemporer asal Maroko. Melalui karya monumentalnya yang berjudul *Naqd al-'Aql al-'Arabi* (Kritik Akal Arab), al-Jabiri melakukan upaya dekonstruksi yang komprehensif terhadap tradisi berpikir Arab-Islam

³ Supriyono, 'Religion and Scientific Culture in Learning Curriculum 2013 (Agama Dan Budaya Sainifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013)', *Bulletin of Pedagogical Research*, 2.1 (2022).

⁴ Mukhammad Ilyasin, 'EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MONOKOTOMIK: MENAKAR MANAJEMEN PENDIDIKAN PARIPURNA BERBASIS RASIONALISTIK- WAHYUISTIK', *AT-TURAS*, 3.1 (2016).

⁵ Nuril Hidayah, 'Posisi Teori I ' Jâz Al-Qur ' Ân " Âisyah Abdurrahmân Bintu Al-Syâthi " Dan Sumbangannya Dalam Kajian Al-Qur ' an', *An-Nûr Jurnal Studi Islam*, VII.2 (2015), 1-222.

yang dinilainya telah mengalami stagnasi karena terperangkap dalam struktur berpikir tradisional yang tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman ⁶.

Al-Jabiri mengidentifikasi bahwa salah satu akar permasalahan dalam pemikiran Arab-Islam adalah dominasi pola pikir tertentu yang bersifat hegemonik dan menghambat perkembangan rasionalitas kritis ⁷. Ia mengajukan konsep epistemologi baru yang terdiri atas tiga sistem pengetahuan utama: bayani (rasionalitas berbasis teks dan linguistik), irfani (rasionalitas berbasis pengalaman mistis dan intuisi), dan burhani (rasionalitas berbasis logika dan demonstrasi filosofis). Ketiga sistem epistemologis ini, menurut al-Jabiri, telah beroperasi dalam sejarah pemikiran Islam, namun seringkali tidak dalam kondisi yang seimbang dan saling melengkapi ⁸.

Proyek kritik epistemologis al-Jabiri berangkat dari kegelisahan intelektual yang mendalam atas kegagalan kebangkitan Arab-Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan modernitas. Ia melihat bahwa tanpa melakukan kritik radikal terhadap struktur nalar yang mendasari pemikiran Islam, upaya pembaruan hanya akan bersifat superfisial dan tidak menyentuh akar persoalan. Oleh karena itu, pendekatan filsafat ilmu menjadi sangat relevan dalam konteks ini, karena ia menawarkan kerangka metodologis yang sistematis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merekonstruksi basis epistemologis ilmu pengetahuan Islam ⁹.

Artikel ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana filsafat ilmu dapat berperan strategis dalam pengembangan dan pembaruan epistemologi Islam melalui pembacaan kritis terhadap pemikiran al-Jabiri. Lebih spesifik lagi, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental: Bagaimana al-Jabiri melakukan kritik terhadap struktur akal Arab-Islam? Apa saja karakteristik ketiga sistem epistemologi yang ia tawarkan? Bagaimana format epistemologi baru dapat dibangun dari kerangka pemikiran tersebut? Dan yang paling penting, bagaimana filsafat

⁶ Ahmad Hasan Ridwan, 'Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri', *AFKARUNA*, 1.1 (2016)
<<https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0062.187-221>>.

⁷ Musnur Heri, 'Pengembangan Studi Islam Perspektif Insider-Outsider', *Jurnal Pengembangan Pemikiran Islam*, 22.2 (2018), 199–220.

⁸ Moh Qoyyim, 'Bangunan Trilogi Epistemologi Dalam Integrasi Ilmu Abid Al Jabiri Moh', *Jurnal REVORMA*, 4.1 (2024), 58–68.

⁹ Mugiyono, 'KONSTRUKSI ISLAM REFORMATIF : Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M . Abid Al-Jabiri', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, XIV.2 (2015), 203–22.

ilmu dapat berfungsi sebagai landasan metodologis bagi lahirnya kajian Islam yang kritis, adaptif, dan transformatif terhadap realitas sosial kontemporer?

Relevansi kajian ini sangat signifikan dalam konteks keilmuan Islam kontemporer yang menghadapi berbagai tantangan epistemologis. Di satu sisi, ada kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan autentisitas keilmuan Islam yang bersumber dari wahyu dan tradisi intelektual klasik. Di sisi lain, ada tuntutan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih terbuka, kritis, dan mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tanpa keseimbangan yang tepat antara kedua aspek ini, kajian Islam akan menghadapi risiko jatuh ke dalam dua ekstrem: fundamentalisme yang rigid di satu sisi, atau sekularisme yang kehilangan karakter keislamannya di sisi lain.

Dengan demikian, studi terhadap pemikiran epistemologi al-Jabiri menjadi sangat penting sebagai salah satu model alternatif dalam upaya rekonstruksi pemikiran Islam. Melalui pendekatan filsafat ilmu, diharapkan dapat dirumuskan suatu kerangka epistemologis yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, serta antara dimensi normatif dan empiris dalam pengembangan ilmu keislaman yang komprehensif dan progresif.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁰. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data-data dan informasi dari berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen-dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari literatur-literatur kepustakaan. Sumber data dibagi menjadi dua kategori utama: pertama, sumber data primer yang terdiri dari karya-karya utama Muhammad Abed al-

¹⁰ Derry Nugraha, *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK*, ed. by Nanny Mayasari (Penerbit Widina Media Utama, 2025).

Jabiri, khususnya *Naqd al-'Aql al-'Arabi* (Kritik Akal Arab) dan karya-karya terkait lainnya yang membahas pemikiran epistemologisnya. Kedua, sumber data sekunder yang mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas pemikiran al-Jabiri, filsafat ilmu, dan epistemologi Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi identifikasi literatur yang relevan, pengumpulan bahan-bahan pustaka, dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber literatur; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi sistematis yang memudahkan pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi dan verifikasi terhadap temuan-temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami dan menginterpretasikan pemikiran al-Jabiri dalam konteks historis, sosial, dan intelektualnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami apa yang dikatakan al-Jabiri, tetapi juga mengapa dan bagaimana pemikirannya berkembang dalam konteks problematika pemikiran Arab-Islam kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi interpretasi.

RESULTS AND DISCUSSION

a. Biografi Intelektual Muhammad Abed al-Jabiri

Muhammad Abed al-Jabiri lahir pada tahun 1935 di kota Figuig, Maroko, dan wafat pada tahun 2010. Ia merupakan salah satu pemikir Arab-Islam kontemporer yang paling berpengaruh dalam diskursus pembaruan pemikiran Islam di abad ke-20. Latar belakang pendidikannya yang kuat dalam tradisi Islam klasik dan filsafat Barat modern

membentuk perspektif uniknya dalam menganalisis problematika pemikiran Arab-Islam

ii.

Al-Jabiri menempuh pendidikan formal di Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko, dan kemudian melanjutkan studi pascasarjananya dalam bidang filsafat. Pengalaman hidupnya di era pascakolonial dan saksi atas berbagai kekalahan politik dunia Arab, khususnya perang 1967, membentuk kesadaran kritisnya terhadap kondisi stagnasi intelektual dunia Islam. Kegelisahan intelektual ini mendorongnya untuk melakukan proyek ambisius dalam mengkritik struktur akal Arab melalui karya monumentalnya *Naqd al-'Aql al-'Arabi*.

b. Proyek Kritik Akal Arab: Latar Belakang dan Tujuan

Proyek kritik akal Arab yang diusung al-Jabiri berangkat dari pertanyaan fundamental: mengapa dunia Arab-Islam yang pernah mencapai puncak peradaban mengalami kemunduran yang begitu drastis? Al-Jabiri meyakini bahwa akar permasalahan terletak pada struktur epistemologis yang membentuk cara berpikir umat Islam. Tanpa melakukan kritik radikal terhadap struktur nalar ini, upaya pembaruan hanya akan bersifat permukaan dan tidak menyentuh inti persoalan¹².

Dalam pandangan al-Jabiri, tradisi intelektual Arab-Islam telah terfragmentasi ke dalam beberapa sistem epistemologi yang sering kali beroperasi secara parsial dan bahkan saling berkonflik. Dominasi salah satu sistem epistemologi atas yang lain telah menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan pemikiran Islam. Oleh karena itu, ia mengusulkan perlunya pemahaman komprehensif terhadap berbagai sistem epistemologi yang ada, serta rekonstruksi hubungan di antara mereka agar tercipta sintesis yang produktif.

c. Tiga Sistem Epistemologi dalam Pemikiran Islam

Al-Jabiri mengidentifikasi tiga sistem epistemologi utama yang telah membentuk tradisi intelektual Arab-Islam, yaitu: epistemologi bayani, epistemologi irfani, dan

¹¹ Awaluddin, 'Filsafat Bahasa Dalam Kontruksi Epistemologi Islam ; Studi Pemikiran Mohammad Abed Al-Jabiri', *JUIP: Journal of Ushuluddin and Islamic Philosophy*, 1.1 (2025), 1–18.

¹² Muhammad Arif Furqon, Siti Lutfi Nur Ulil Baroroh, and Kamidah, 'EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABID AL-JABIRI', *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6.2 (2025), 96–116.

epistemologi burhani. Ketiga sistem ini memiliki karakteristik, metode, dan bidang aplikasi yang berbeda-beda.

1) Epistemologi Bayani

Epistemologi bayani adalah sistem pengetahuan yang bersumber pada teks (nash) dan menggunakan analisis linguistik sebagai metode utamanya. Kata "bayani" berasal dari kata Arab "bayan" yang berarti penjelasan atau klarifikasi. Sistem epistemologi ini dominan dalam ilmu-ilmu keislaman tradisional seperti tafsir, hadis, fikih, dan ushul fikih¹³.

Karakteristik utama epistemologi bayani meliputi: pertama, orientasi pada teks sebagai sumber otoritas utama pengetahuan. Kedua, penggunaan metode linguistik dan gramatikal dalam memahami makna teks. Ketiga, penekanan pada pemahaman literal dan kontekstual bahasa Arab. Keempat, pengembangan kaidah-kaidah interpretasi teks (qawa'id al-tafsir) yang sistematis¹⁴.

Dalam tradisi Islam, epistemologi bayani telah menghasilkan berbagai disiplin ilmu yang sangat berkembang, seperti ilmu nahwu (gramatika), ilmu balaghah (retorika), dan ilmu mantiq (logika tradisional). Namun, al-Jabiri mengkritik bahwa dominasi berlebihan epistemologi bayani telah menyebabkan pemikiran Islam menjadi terlalu tekstual dan kurang responsif terhadap perkembangan empiris dan rasional.

2) Epistemologi Irfani

Epistemologi irfani adalah sistem pengetahuan yang bersumber pada pengalaman mistis, intuisi, dan pencerahan spiritual (kasyf). Kata "irfani" berasal dari kata "ma'rifah" yang berarti pengetahuan intuitif atau gnosis. Sistem epistemologi ini dominan dalam tradisi tasawuf dan filsafat iluminatif (isyraqi)¹⁵.

Karakteristik epistemologi irfani mencakup: pertama, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (dzauq) bukan melalui proses rasional diskursif. Kedua,

¹³ Hardiono, 'EPISTEMOLOGI POSTRUKTURALISME OBJEK PEMIKIRAN ISLAM ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI ILMU-ILMU DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 19.1 (2020), 110–38.

¹⁴ Firmansah Kobandaha, 'PENDIDIKAN REVOLUSIONER (Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari) Firmansah', *IRFANI*, 12 (2016), 69–87.

¹⁵ Muhmidayeli, 'KAJIAN KEISLAMAN BERWAWASAN KEMASYARAKATAN: SEBUAH TELAHAH FILOSOFI AKAN ARAH BANGUN PENGEMBANGAN KEILMUAN DI PTAI', *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, 1.1 (2019).

penekanan pada pembersihan jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai prasyarat memperoleh pengetahuan sejati. Ketiga, keyakinan bahwa realitas hakiki tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh akal diskursif. Keempat, penggunaan simbol dan bahasa metaforis dalam mengekspresikan pengalaman spiritual¹⁶.

Al-Jabiri memiliki sikap kritis terhadap epistemologi irfani karena dinilainya cenderung subjektif, tidak dapat diverifikasi secara intersubjektif, dan berpotensi menjauhkan pemikiran Islam dari pendekatan rasional dan empiris. Ia berpendapat bahwa dominasi epistemologi irfani telah menyebabkan sebagian pemikiran Islam menjadi esoterik dan eksklusif.

3) Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani adalah sistem pengetahuan yang bersumber pada akal (rasio) dan menggunakan metode demonstratif-logis. Kata "burhani" berasal dari kata "burhan" yang berarti bukti atau demonstrasi logis. Sistem epistemologi ini dominan dalam tradisi filsafat Islam (falsafah) dan ilmu-ilmu rasional¹⁷.

Karakteristik epistemologi burhani meliputi: pertama, penggunaan logika Aristotelian sebagai instrumen berpikir. Kedua, penekanan pada argumentasi rasional dan bukti-bukti demonstratif. Ketiga, pengakuan terhadap kausalitas dan hukum-hukum alam. Keempat, pendekatan sistematis dan metodologis dalam membangun pengetahuan¹⁸.

Epistemologi burhani telah melahirkan tradisi filsafat Islam yang kaya, terutama melalui tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Al-Jabiri sangat menghargai epistemologi burhani karena kemampuannya menghasilkan pengetahuan yang sistematis, kritis, dan dapat diverifikasi. Ia berpendapat bahwa pemikiran Islam kontemporer perlu menghidupkan kembali tradisi burhani untuk dapat berdialog dengan ilmu pengetahuan modern.

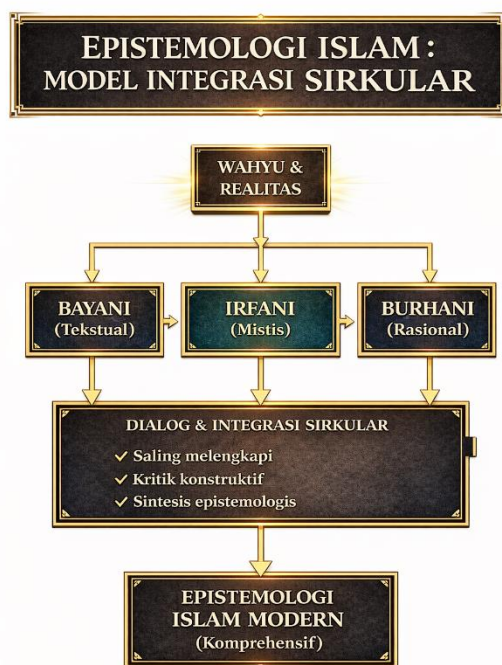
¹⁶ Muhammad Rizky HK, 'TEOLOGI POLITIK ISLAM ; Membaca Konstruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16.1 (2021), 143–69.

¹⁷ Fera Andriani Djakfar Musthafa, 'TABARRUK DAN BARAKAH DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF', *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 11.2 (2020), 243–60.

¹⁸ Ummu Iffah, 'FRAGMENTASI TAFSIR QS: LUQMAN BERBASIS KRONOLOGI (Studi Analisis Atas Fahm Al-Qur'an Al-Hakim Karya Muhammad Abid Al-Jabiri)', *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, 1.2 (2024), 30–50.

d. Struktur Relasi Tiga Epistemologi

Untuk memahami hubungan antara ketiga sistem epistemologi tersebut, berikut adalah bagan yang menggambarkan struktur relasi mereka:



Gambar 1. Model Integrasi Sirkular Epistemologi Islam

Bagan di atas menunjukkan bahwa ketiga sistem epistemologi idealnya beroperasi dalam pola sirkular yang saling melengkapi, bukan dalam pola paralel (terpisah tanpa hubungan) atau linier (hierarkis dengan satu sistem mendominasi yang lain)¹⁹. Dalam model integrasi sirkular ini:

- ✓ Bayani memberikan fondasi tekstual dan normatif.
- ✓ Irfani menawarkan dimensi spiritual dan eksperiensial.
- ✓ Burhani menyediakan kerangka rasional dan metodologis.

e. Kritik al-Jabiri terhadap Dominasi Bayani

Salah satu kontribusi penting al-Jabiri adalah identifikasinya terhadap dominasi hegemonik epistemologi bayani dalam tradisi intelektual Arab-Islam. Menurut analisisnya, sejak periode formatif Islam, epistemologi bayani telah menjadi paradigma

¹⁹ Muhammad Iqbal Juliansyahzen, 'Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad 'Abed Al - Jabiri', *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1.2 (2018), 16–38.

dominan yang membentuk cara berpikir umat Islam, terutama melalui disiplin ilmu-ilmu keislaman tradisional²⁰.

Dominasi ini memiliki beberapa implikasi negatif: pertama, menyebabkan pemikiran Islam menjadi terlalu tekstualis dan kurang responsif terhadap perubahan konteks sosial-historis. Kedua, menghambat perkembangan pemikiran kritis karena segala sesuatu harus dikembalikan kepada otoritas teks. Ketiga, menciptakan gap antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu rasional dan empiris. Keempat, menyebabkan stagnasi metodologis karena metode interpretasi teks tidak berkembang secara signifikan²¹.

Al-Jabiri berpendapat bahwa epistemologi bayani perlu melakukan dialog dengan epistemologi burhani untuk dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Tanpa dialog ini, kajian Islam akan tetap terjebak dalam pola pikir tradisional yang tidak mampu menjawab tantangan zaman.

f. Rekonstruksi Epistemologi Islam: Perspektif Filsafat Ilmu

Dari perspektif filsafat ilmu, proyek al-Jabiri dapat dipahami sebagai upaya melakukan analisis meta-teoretis terhadap struktur pengetahuan Islam. Filsafat ilmu mempertanyakan asumsi-asumsi dasar, metode, dan kriteria validitas pengetahuan dalam suatu tradisi intelektual. Dalam konteks ini, al-Jabiri melakukan tiga langkah fundamental:

1) Dekonstruksi Epistemologis

Langkah pertama adalah membongkar struktur epistemologi yang telah mapan dalam tradisi Islam. Al-Jabiri mengidentifikasi asumsi-asumsi implisit, bias metodologis, dan keterbatasan masing-masing sistem epistemologi. Proses dekonstruksi ini penting untuk membuka ruang bagi kemungkinan rekonstruksi.

2) Analisis Genealogis

Al-Jabiri melakukan penelusuran historis terhadap pembentukan dan perkembangan masing-masing sistem epistemologi. Ia menunjukkan bagaimana faktor-faktor sosial, politik, dan kultural mempengaruhi dominasi suatu sistem epistemologi

²⁰ Baiq Hadia Martanti, 'Perdebatan Kalam Kontemporer Dan Filsafat (Studi Pemikiran Muhammad 'Abid Al-Jabiri)', *Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas*, 2.2 (2023), 0-2.

²¹ Mugiyono.

atas yang lain. Pendekatan genealogis ini mengungkapkan bahwa tidak ada sistem epistemologi yang netral secara historis.

3) Sintesis Transformatif

Langkah terakhir adalah merumuskan sintesis baru yang mengintegrasikan kekuatan masing-masing sistem epistemologi sambil mengatasi kelemahannya. Sintesis ini bukan sekadar kompromi, tetapi transformasi kualitatif yang menghasilkan paradigma epistemologis baru yang lebih komprehensif dan adaptif.

g. Implikasi bagi Pengembangan Ilmu Keislaman Kontemporer

Rekonstruksi epistemologi Islam ala al-Jabiri memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan ilmu keislaman kontemporer. Pertama, mendorong pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman tradisional dengan ilmu-ilmu modern. Kedua, membuka ruang bagi pengembangan metodologi penelitian yang lebih variatif dan kontekstual. Ketiga, memfasilitasi dialog antara tradisi Islam dengan tradisi intelektual lain tanpa kehilangan identitas.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengharuskan kajian Islam untuk tidak hanya bersandar pada analisis tekstual semata, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan empiris, historis, sosiologis, dan filosofis. Misalnya, dalam studi hukum Islam (fikih), selain menggunakan metode bayani tradisional, perlu juga mempertimbangkan data empiris tentang dampak sosial suatu hukum, analisis filosofis tentang tujuan syariah (maqasid), dan perspektif kontekstual tentang perubahan sosial.

Dengan demikian, filsafat ilmu berperan sebagai landasan metodologis yang memungkinkan kajian Islam menjadi lebih kritis, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi realitas kontemporer, tanpa kehilangan akar spiritualitas dan normativitas yang menjadi karakteristik esensialnya.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer melalui kerangka pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri. Proyek kritik akal Arab yang diusung al-Jabiri berangkat dari kegelisahan intelektual atas stagnasi pemikiran Arab-Islam, yang kemudian

direfleksikan melalui kritik epistemologis komprehensif terhadap struktur nalar yang membentuk tradisi intelektual Islam.

Al-Jabiri mengidentifikasi tiga sistem epistemologi utama dalam tradisi Islam: bayani (berbasis teks dan linguistik), irfani (berbasis pengalaman mistis dan intuisi), dan burhani (berbasis akal dan demonstrasi logis). Problematika utama yang diidentifikasi adalah dominasi hegemonik epistemologi bayani yang menyebabkan pemikiran Islam menjadi terlalu tekstualis dan kurang responsif terhadap perkembangan konteks sosial-historis.

Solusi yang ditawarkan adalah model integrasi sirkular di mana ketiga epistemologi dapat berdialog dan saling melengkapi secara konstruktif, bukan dalam pola paralel yang terpisah atau linier yang hierarkis. Model ini memungkinkan terciptanya epistemologi Islam yang komprehensif, menggabungkan kekuatan dimensi tekstual, spiritual, dan rasional.

Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan metodologis yang memfasilitasi lahirnya kajian Islam yang kritis, adaptif, dan transformatif, mampu menjawab tantangan modernitas sambil mempertahankan autentisitas nilai-nilai keislaman dalam menghadapi realitas sosial kontemporer.

AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

Dalam pernyataan kontribusi penulis pada suatu artikel penelitian, harus dijelaskan secara spesifik peran masing-masing penulis dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ide atau perumusan masalah, perancangan metode, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, penulisan draf awal, revisi naskah, hingga persetujuan akhir untuk publikasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan transparansi kontribusi, mencegah adanya klaim kepenulisan yang tidak sah, serta menghargai keterlibatan nyata dari setiap individu yang tercantum sebagai penulis.

REFERENCES

- Awaluddin, 'Filsafat Bahasa Dalam Kontruksi Epistemologi Islam ; Studi Pemikiran Mohammad Abed Al-Jabiri', *JUIP: Journal of Ushuluddin and Islamic Philosophy*, 1.1 (2025), 1–18
- Furqon, Muhammad Arif, Siti Lutfi Nur Ulil Baroroh, and Kamidah, 'EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABID AL-JABIRI', *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6.2 (2025), 96–116
- Hardiono, 'EPISTEMOLOGI POSTRUKTURALISME OBJEK PEMIKIRAN ISLAM ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI ILMU-ILMU DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 19.1 (2020), 110–38
- Heri, Musnur, 'Pengembangan Studi Islam Perspektif Insider-Outsider', *Jurnal Pengembangan Pemikiran Islam*, 22.2 (2018), 199–220
- Hidayah, Nuril, 'Posisi Teori I ' Jâz Al-Qur ' Ân “ Âisyah Abdurrahmân Bintu Al-Syâthi ” Dan Sumbangannya Dalam Kajian Al-Qur ' an', *An-Nûr Jurnal Studi Islam*, VII.2 (2015), 1–222
- HK, Muhammad Rizky, 'TEOLOGI POLITIK ISLAM ; Membaca Konstruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16.1 (2021), 143–69
- Iffah, Ummu, 'FRAGMENTASI TAFSIR QS: LUQMAN BERBASIS KRONOLOGI (Studi Analisis Atas Fahm Al-Qur'an Al-Hakim Karya Muhammad Abid Al-Jabiri)', *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, 1.2 (2024), 30–50
- Ilyasin, Mukhammad, 'EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MONOKOTOMIK: MENAKAR MANAJEMEN PENDIDIKAN PARIPURNA BERBASIS RASIONALISTIK- WAHYUISTIK', *AT-TURAS*, 3.1 (2016)
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal, 'Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad ' Abed Al -Jabiri', *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1.2 (2018), 16–38

- Kobandaha, Firmansah, 'PENDIDIKAN REVOLUSIONER (Studi Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari) Firmansah', *IRFANI*, 12 (2016), 69–87
- Martanti, Baiq Hadia, 'Perdebatan Kalam Kontemporer Dan Filsafat (Studi Pemikiran Muhammad 'Abid Al-Jabiri)', *Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas*, 2.2 (2023), 0–2
- Mugiyono, 'KONSTRUKSI ISLAM REFORMATIF : Analisis Kritis Terhadap Pemikiran M. Abid Al-Jabiri', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, XIV.2 (2015), 203–22
- Muhmidayeli, 'KAJIAN KEISLAMAN BERWAWASAN KEMASYARAKATAN: SEBUAH TELAAH FILOSOFI AKAN ARAH BANGUN PENGEMBANGAN KEILMUAN DI PTAP', *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, 1.1 (2019)
- Musthafa, Fera Andriani Djakfar, 'TABARRUK DAN BARAKAH DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF', *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 11.2 (2020), 243–60
- Nugraha, Derry, *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK*, ed. by Nanny Mayasari (Penerbit Widina Media Utama, 2025)
- Qoyyim, Moh, 'Bangunan Trilogi Epistemologi Dalam Integrasi Ilmu Abid Al Jabiri Moh', *Jurnal REVORMA*, 4.1 (2024), 58–68
- Ridwan, Ahmad Hasan, 'Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri', *AFKARUNA*, 1.1 (2016) <<https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0062.187-221>>
- Supriyono, 'Religion and Scientific Culture in Learning Curriculum 2013 (Agama Dan Budaya Saintifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013)', *Bulletin of Pedagogical Research*, 2.1 (2022)
- Syafi, Ahmad, 'Arkoun Dan Kritik Nalar Islam', *Al-Adabiya*, 10.2 (2015)
- Triasa, Arif Rahmat, Mhd. Ilham Armi, Masnur Al Shaleh, and Wahyu Hilmi, 'DINAMIKA PENDEKATAN INTERDISIPLINER : Hambatan Dan Proyeksi Dalam Penelitian Studi Islam', *Jurnal IKLILA: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6.2 (2020), 17–31